

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor non migas yang digalakkan adalah sektor perkebunan, hal ini mengingat besarnya potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh Negara kita baik dari segi luasnya area yang ada, besarnya sumber daya yang tersedia dan jumlah tenaga kerja yang cukup. Salah satu sektor perkebunan yang memiliki pasar yang cukup luas adalah sawit dan karet. Dimana produk yang dihasilkan itu kemudian dipasarkan didalam dan diluar negeri (ekspor).

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar kedua didunia setelah Malaysia. Sebanyak 85% lebih pasar dunia kelapa sawit dikuasai oleh Indonesia dan Malaysia. Perkebunan kelapa sawit pun bisa membanggakan dan layak untuk ditiru. Kesemuanya itu bergantung pada manajemen dan pengelolaannya.

Sangat dipahami bahwa pembangunan agribisnis kelapa sawit merupakan industri hulu dan bilir yang diyakini bisa membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Hal ini dikarenakan industri kelapa sawit merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, berupa lahan yang subur, tenaga kerja yang produktif, dan sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun. Kelapa sawit merupakan tanaman yang paling produktif dengan produksi minyak per ha yang paling tinggi dari seluruh tanaman panghasil minyak nabati lainnya. Agribisnis kelapa sawit adalah salah satu dari sedikit industri yang merupakan keunggulan kompetitif Indonesia untuk bersaing di tingkat global.

Kemajuan dalam bidang industri kelapa sawit Indonesia ditandai dengan semakin menyempitnya spesialisasi fungsional dan semakin jelasnya pembagian kerja berdasarkan fungsi-fungsi sistem agribisnis. Usaha agribisnis kelapa sawit Indonesia telah dikembangkan dengan orientasi bisnis untuk mencari keuntungan dengan konsep sistem agribisnis terpadu.

Pengembangan agribisnis kelapa sawit idealnya diarahkan kepada agribisnis skala kecil sampai menengah dipedesaan dengan teknologi tepat guna. Pembangunan kawasan pedesaan yang diarahkan pada pengentasan kemiskinan akan meningkatkan pemasokan (supply) komoditi dan produk pertanian, selain meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Strategi ini akan efektif untuk membangun pasar dalam negeri yang berdaya beli tinggi bagi produk manufaktur dan jasa, bahkan mengantisipasi regionalisasi (seperti ASEAN Free Trade Area) sehingga daya saing nasional akan lebih meningkat melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Koordinasi lintas sektoral antara departemen yang berperan dalam arah pengembangan agribisnis adalah Departemen Pertanian, Departemen Perindustrian, Departemen Perdagangan, dan Departemen Keuangan. Rencana pembentukan Dewan Komoditas (Dewan Minyak Kelapa Sawit Indonesia) yang merupakan puncak koordinasi antar Departemen terkait dan para pemangku kepentingan agribisnis kelapa sawit Indonesia merupakan tanda keseriusan pemerintah dalam mengelola masalah. Hal ini diyakini sangat menentukan sukses atau tidaknya agribisnis kelapa sawit sebagai organisasi yang berkembang.